

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan hidup seorang individu tidak akan terlepas dari proses pendidikan, karena pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu itu sendiri. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada.

Pendidikan bertujuan menyiapkan seseorang (siswa) menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud, 1992:149). Pernyataan tersebut dapat memberikan makna bahwa pendidikan adalah merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Pentingnya upaya pendidikan, disebutkan dalam Undang- Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 Bab 2 Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu kata kunci dari fungsi pendidikan di atas adalah berkembangnya potensi siswa. Peran pendidikan adalah memfasilitasinya menjadi prestasi. Fasilitas tersebut ditujukan agar individu mengenali, menemukan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Buscaglia (2005:128) mengatakan “*education should be the process of helping everyone to discover his/her uniqueness*”.

Usaha dalam mengembangkan potensi individu dalam pendidikan diantaranya dilakukan dengan mengacu pada dua komponen utama yaitu, kurikulum program pendidikan dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan usaha strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan, karena di dalamnya terdapat program dan aktivitas belajar untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, yaitu situasi di mana siswa telah dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang terdapat di dalam dirinya.

Salah satu indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan, karena prestasi belajar siswa merupakan manifestasi dari perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Namun demikian kenyataan, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki, banyak di antara siswa tidak menampilkan hasil optimal.

Jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya di setiap sekolah mungkin belum dapat diketahui dengan pasti, tetapi hal yang cukup mengejutkan dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian berikut. Di Amerika Serikat diperkirakan jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya berkisar antara 15 sampai 50 persen (Marland, 1992), sedangkan di Inggris jumlahnya mencapai 25 persen (Pringle, dikutip Whitemore, 1999)

Bukti lain yang menyatakan banyaknya siswa yang belum mampu mencapai prestasi belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki, tergambar dalam beberapa penelitian berikut. Hasil penelitian M. Surya (1978:142) mengenai siswa berprestasi kurang di SMA Negeri 2 Bandung menemukan bahwa dari 78 orang siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi terdapat 32 orang atau sekitar (41%) siswa berprestasi kurang. Sedangkan hasil studi Yaumul Achir (Munandar 2002:336) di dua SMP di Jakarta menemukan 39% siswa tergolong ke dalam siswa berprestasi kurang yang teridentifikasi berdasarkan tes intelegensi dan tes kreatifitas. Atty Nurhayati (2003:3) yang melakukan studi terhadap siswa siswi SMP N 4 Bandung tahun ajaran 2003/2004 menemukan bahwa dari 250 siswa didapatkan 16 orang (12,8%) termasuk siswa berprestasi kurang dengan nilai rata-rata 6 kebawah, sedangkan dilihat dari

rata-rata prestasi belajarnya didapat dari 306 siswa kelas XI, sebanyak 76 atau sekitar (24,8%) orang siswa termasuk berprestasi kurang.

Data hasil penelitian tersebut menggambarkan walaupun jumlah siswa berprestasi kurang sangat bervariasi, namun diyakini bahwa siswa yang mendapatkan prestasi akademik yang tidak sesuai dengan potensinya akan selalu tampak dalam setiap sekolah. Kurangnya prestasi belajar pada siswa, mengindikasikan kesulitan belajar yang dialaminya. Berkenaan dengan prestasi belajar siswa yang rendah di sekolah khusus di SMP, Sri Sulastri (1996) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa permasalahan belajar yang dihadapi siswa-siswa di SMP diantaranya adalah *kesulitan belajar* yang ditandai dengan adanya beberapa perilaku negatif seperti membolos, merokok, perkelahian, mencontek, dan tidak mau bertanya.

Para ahli dalam bidang pendidikan, psikologi dan juga bimbingan yang berpendapat bahwa anak yang mendapat prestasi belajarnya rendah atau tidak bagus disebabkan tidak hanya oleh faktor internal dirinya saja (intelektual, kognitif) akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor eksternal dirinya (lingkungan). Muhibbin Syah (2004:172) mengungkapkan tentang beberapa fenomena *kesulitan belajar*, menurutnya kesulitan belajar siswa akan tampak jelas dari kinerja akademik atau prestasi belajar yang rendah, namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti, suka berteriak-teriak di dalam kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering membolos dari sekolah.

Selanjutnya Muhamad Surya (Suliasih, 2004:6) secara lebih rinci mengungkapkan beberapa ciri perilaku siswa yang diindikasikan mengalami *kesulitan belajar* yaitu:

- a. Nilai belajar yang rendah dibandingkan rata-rata nilai kelompok atau potensinya
- b. Usaha yang telah dilakukan tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh
- c. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar
- d. Sikap kurang ajar, seperti acuh tidak acuh dan menentang

- e. Membolos, datang terlambat, tidak mau mencatat, tidak teratur, mengasingkan diri
- f. Gejala emosinya yang kurang wajar, yaitu pemurung, mudah tersinggung, pemarah dan lain-lain

Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa pada hakekatnya memang memiliki sumber yang beragam, namun pada kenyataannya semua mengarah pada pemahaman siswa terhadap belajar itu sendiri, serta faktor-faktor yang melatar belakangnya. Muhamad Surya (1986:145) menjelaskan bahwa pemahaman siswa terhadap faktor cara belajar merupakan salah satu penyebab munculnya kesulitan belajar.

Prestasi belajar siswa yang rendah di sekolah adalah sebuah masalah yang umum dialami sekolah, dalam hal ini termasuk SMP sebagai sebuah sekolah tingkat menengah. Deskripsi tentang kesulitan belajar yang diuraikan di atas adalah hanya sebagian kecil saja dari sekian banyak fenomena kesulitan belajar yang dihadapi siswa di sekolah, apalagi kalau kita mencoba mengklasifikasikannya berdasarkan tingkatan kelas, tentu masalah kesulitan itu akan beragam.

SMP sebagai sekolah mempunyai tiga tingkatan kelas yaitu kelas VII, VIII dan IX. Kondisi siswa SMP kelas VII (kelas I) adalah berada pada masa peralihan dari masa Sekolah Dasar (SD) ke masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga mereka memerlukan penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya, termasuk didalamnya adalah lingkungan belajar. Kondisi siswa kelas VIII (kelas II) adalah berada masa memasuki remaja awal yang ditandai dengan mulai munculnya perilaku agresif, seperti cenderung menggunakan emosi saat mengambil keputusan, kurang mampu mengatasi masalah sendiri dan kurang percaya diri, melakukan perbuatan tanpa dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan kondisi siswa kelas IX (kelas III) berada pada posisi mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional, mereka mulai disibukan dengan berbagai aktivitas belajar sehingga terkadang cukup menguras energi mereka dan juga dapat menyebabkan kelelahan, baik fisik maupun psikis.

Menghadapi situasi seperti ini, tentu saja sekolah tidak bisa berdiam diri dan berpangku tangan, sekolah harus mencari cara yang terbaik bagi para siswanya untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Oleh karena itu perlu ada suatu usaha yang terprogram dan berkesinambungan dalam menangani dan mengatasi para siswa yang mengalami *kesulitan belajar*. Dalam hal ini yang dimaksud dengan usaha terprogram dan berkesinambungan adalah program layanan bimbingan belajar yang merupakan bagian dari program bimbingan konseling di sekolah. Adanya *layanan bimbingan belajar* ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh sebagian siswa di sekolah.

Berkenaan dengan bimbingan belajar atau bimbingan akademik, Syamsu Yusuf dan Juntika (2005 : 10) dalam hal ini menyebutkan bahwa bimbingan akademik yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Adapun yang tergolong masalah-masalah akademik yaitu pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Lebih lanjut Syamsu Yusuf dan Juntika (2005:11) menegaskan bahwa bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu individu mengatasi *kesulitan belajar*, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan.

Adanya kenyataan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang mempunyai masalah prestasi belajar rendah yang disebabkan oleh pemahaman tentang faktor penyebab kesulitan belajarnya yang rendah walaupun di sekolah sudah ada program layanan bimbingan belajar yang diberikan, menarik penulis untuk mencoba mengangkatnya menjadi sebuah penelitian mengenai *program bimbingan belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang faktor penyebab kesulitan belajarnya*.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Asep Samsudin, 2015

PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BERDASARKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada pengembangan program bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMP berdasarkan pemahaman siswa tentang faktor penyebab kesulitan belajar. Selanjutnya untuk pelaksanaan bimbingan belajar, pada penelitian ini terfokus pada pengumpulan informasi mengenai diri siswa, mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, pemberian informasi tentang faktor penyebab kesulitan belajar, hingga rekomendasi pada guru mata pelajaran untuk melakukan pembelajaran remedial.

Prestasi belajar rendah yang diraih oleh siswa di sekolah adalah sebuah gambaran bahwa siswa tersebut belum mampu memenuhi syarat-syarat atau kriteria yang telah ditentukan. Salah satu syarat atau kriteria itu adalah KKM atau kriteria ketuntas minimal. Apabila seorang siswa mendapatkan nilai yang sama atau lebih dari KKM yang telah ditentukan oleh seorang guru dalam sebuah mata pelajaran, maka siswa tersebut *sudah* memenuhi ketuntasan dan prestasi yang dicapainya itu bisa dikategorikan prestasi belajar yang bagus atau tinggi. Sebaliknya apabila seorang siswa mendapatkan nilai yang kurang dari KKM yang telah ditentukan oleh seorang guru dalam sebuah mata pelajaran, maka siswa tersebut *belum* memenuhi ketuntasan dan prestasi yang dicapainya itu bisa dikategorikan prestasi belajar yang tidak bagus atau rendah.

Adanya kenyataan sebagian siswa di sekolah mendapat prestasi belajar yang rendah, para ahli dalam hal ini telah sepakat bahwa siswa yang bersangkutan sedang mengalami *kesulitan belajar*. Kesulitan belajar bisa datang dan bersumber dari dalam diri atau dari luar diri siswa yang bersangkutan. Lebih lanjut kesulitan belajar bisa disebabkan oleh siswa terhadap faktor penyebab kesulitan belajar. Selanjutnya *kesulitan belajar siswa* di sekolah tidak bisa dibiarkan begitu saja, harus ada sebuah cara atau jalan untuk mengatasinya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mempunyai program nyata dalam mengatasi masalah prestasi belajar rendah yang dialami sebagian siswanya. Dalam hal ini sekolah harus menjalankan tiga program layanan yaitu (1) layanan pengajaran,

(2) layanan bimbingan, dan (3) layanan administratif. Khusus untuk menangani masalah *kesulitan belajar siswa*, maka layanan bimbingan adalah salah satu layanan yang harus diprogramkan secara terencana, terpadu dan berkelanjutan.

Program bimbingan dan konseling yang merupakan program layanan bimbingan di sekolah pada umumnya mempunyai empat jenis bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, Belajar dan karir. Program bimbingan dan konseling ini secara umum bertujuan membantu siswa yang mengalami masalah, baik masalah pribadi, sosial, belajar atau karir. *Bimbingan belajar* adalah salah satu jenis bimbingan yang bertujuan membantu siswa yang mengalami masalah dalam belajar, khususnya adalah *kesulitan belajar*. Masalahnya adalah *program bimbingan belajar yang bagaimana yang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang faktor penyebab kesulitan belajarnya ?*

2. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini merujuk kepada hal berikut,

- a. Bagaimana gambaran umum kesulitan belajar yang dialami siswa di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun ajaran 2014-2015?
- b. Bagaimana rumusan program bimbingan belajar berdasarkan pemahaman siswa tentang faktor penyebab kesulitan belajarnya di di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun ajaran 2014-2015?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui karakteristik kesulitan belajar siswa SMP dan menemukan mengembangkan sebuah model layanan bimbingan belajar untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut. Selanjtnya secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum tentang faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa siswa di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun ajaran 2014-2015
2. Merumuskan program bimbingan belajar berdasarkan pemahaman siswa tentang faktor penyebab kesulitan belajarnya di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun ajaran 2014-2015.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu : secara teoritis, hasil penelitian ini berupa pengembangan model bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Model bimbingan yang dikembangkan nantinya akan menjadi referensi bagi pihak terkait dalam menanggulangi masalah kesulitan belajar siswa SMP.

Manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - a) Guru dapat mengetahui, memahami dan mempraktekkan model bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga bantuan dan bimbingan yang diberikan dapat berhasil secara maksimal, cepat dan tepat.
 - b) Sebagai masukan untuk menyusun program bimbingan dan konseling guna menanggulangi masalah kesulitan belajar siswa.
2. Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling
 - a) Membantu mengembangkan mata kuliah yang berkenaan dengan pengembangan model layanan bimbingan belajar.
 - b) Memberikan informasi baru untuk penyempurnaan konsep belajar pada umumnya dan kesulitan belajar pada khususnya
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a) Membantu mengembangkan penelitian tentang program layanan bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar dengan merujuk kepada penelitian sebelumnya

- b) Membantu mengembangkan instrumen penelitian tentang pengembangan model layanan bimbingan belajar.

E. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan pada data berupa angka-angka (*numerical*) yang pengolahan datanya dilakukan dengan metode statistik. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk memperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini pendekatan kuantitatif ditujukan untuk mengetahui perbedaan perubahan antara sebelum dilakukan tindakan (*treatment*) dan setelah dilakukan tindakan.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian, guna menguji efektivitas program bimbingan belajar berdasarkan pemahaman siswa tentang factor penyebab *kesulitan belajarnya* kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015, maka peneliti menggunakan metode penelitian *quasi experiment*, yaitu rancangan penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol/mengendalikan variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam *quasi experiment* tidak dilakukan penugasan random (*random assignment*), melainkan melakukan pengelompokkan subjek penelitian berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya (Azwar, 2008: 112). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian *quasi experiment*, yaitu karena peneliti tidak mungkin menempatkan subjek penelitian dalam situasi laboratorik murni yang sama sekali bebas dari pengaruh lingkungan sosial selama diberikan perlakuan eksperimental.

Sesuai dengan rancangan penelitian bahwa penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment*, maka peneliti menggunakan desain penelitian *nonequivalent pretest-posttest control group design*, yaitu jenis desain yang

biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya.

2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang diperlukan untuk menjaring dalam penelitian ini terdiri dari dua buah. Pertama gambaran tentang karakteristik kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. Kedua gambaran layanan BK di sekolah selama ini khususnya yang berkaitan dengan penanganan kesulitan belajar siswa. Untuk menjaring data pertama, peneliti ini menggunakan teknik komunikasi tidak langsung berupa angket. Teknik ini dipilih dengan tujuan agar orisinalitas jawaban siswa tidak terpengaruh oleh subjektivitas peneliti. Sementara itu, prosedur pengumpulan data dalam penelitian dilakukan langsung oleh peneliti pada sampel yang menjadi sasaran.

Lembaran jawaban pada angket siswa yang dikumpulkan kemudian diperiksa kelengkapannya satu persatu. Bila telah diperiksa, dan data yang diharapkan memadai untuk dijadikan data primer, maka data tersebut kemudian diambil melalui kuisioner singkat berupa nama, kelas dan jenis kelamin. Data-data tersebut kemudian di administrasikan melalui *software microsoft Excel*.

Untuk menjaring data kedua, digunakan teknik studi dokumentasi khususnya yang berkaitan dengan berkas-berkas layanan program bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan langkah-langkah preventif maupun kuratif baik itu berupa program terencana maupun yang insidental berkaitan dengan kesulitan belajar.

b. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian untuk mengungkapkan kesulitan belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan angket dengan merujuk kepada pemahaman siswa

terhadap faktor penyebab kesulitan belajar. Instrumen penelitian tersebut dikembangkan dalam bentuk pertanyaan dengan dua pilihan jawaban yaitu Ya atau Tidak. Responden diminta untuk memilih salah satunya sesuai dengan kondisi asli dirinya. Hal ini tersebut termasuk di awal instrumen yaitu responden diminta untuk mengisi bagian identitas yang berisi jenis kelamin, asal kelas, maka pelajaran yang paling tidak disukai dan yang paling disukai beserta alasannya.

Pertanyaan dalam instrumen (angket penelitian dibuat bervariasi. Variasi tersebut diwujudkan dalam bentuk pertanyaan yang *favourable* dan *non favourable*. Angket tersebut dikembangkan mengikuti standar pengembangan instrumen yaitu teruji validitas dan reliabilitasnya. Prosedur pengembangan instrumen dijelaskan pada bagian selanjutnya. Berikut ini adalah pedoman dalam melakukan skoring terhadap hasil jawaban siswa

Tabel 1.1
Pedoman Skoring Bagi Jawaban Responden Penelitian

No.	Alternatif Jawaban	Favourable	Non-Favourable
1	Ya	1	0
2	Tidak	0	1

Kemudian pedoman studi dokumentasi yang digunakan dikembangkan dalam bentuk *daftar checklist* (✓) berkaitan dengan ada tidaknya program atau langkah-langkah kegiatan untuk menangani termasuk mencegah terjadinya kesulitan belajar siswa baik yang sifatnya preventif terencana maupun kuratif insidental.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi utama penelitian ini adalah di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII, Untuk menghemat

biaya dan waktu penelitian, maka digunakan sampling. Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang objek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi.

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Secara spesifik, sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian merupakan siswa kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang mengalami gejala kesulitan belajar. Adapun kriteria siswa yang termasuk dalam kategori sampel ialah siswa yang memiliki nilai raport dibawah rata-rata dari nilai siswa lain di kelas nya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari BAB I. Pendahuiuan yang berisi tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat Penelitian, Asumsi, Metodologi Penelitian, Populasi dan sampel. BAB II Kajian Teoritik, mengenai Belajar, Kesulitan belajar, serta Program Bimbingan belajar berdasarkan pemahaman siswa terhadap gejala kesulitan belajar. BAB III Mengenai Metode Penelitian yang terdiri dari Lokasi Penelitian, Definisi Oprasional, Instrumen Penelitian, Teknik pengumpulan data, Pengolahan dan analisis data, serta agenda kegiatan penelitian, BAB. IV Temuan dan Pembahasan hasil Penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan Pembahasan hasil BAB. V Kesimpulan dan Implikasinya yang berisi tentang penafsiran hasil analisis, dan Rekomendasi.